

Representasi Pendidikan Moral dan Sosial dalam Lirik Lagu Religi (Kajian Semiotika pada Lagu "Cerminan Jiwa" Karya Wafiq Azizah)

Hosniyeh

Universitas Al-Qolam Malang

hosniyeh@alqolam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the denotative, connotative, and mythical meanings in the lyrics of Wafiq Azizah's song *Cerminan Jiwa* using Roland Barthes' semiotic approach. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques consisting of observing and taking notes on the song's lyrics. The data were analyzed qualitatively through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that at the denotative level, the song's lyrics convey literal messages about feelings, emotional differences, steadfastness, and recommendations for maintaining a healthy attitude in everyday life. At the connotative level, the lyrics represent the complexity of human emotional experiences, such as inner struggle, vulnerability, steadfastness, and moral values such as humility, honesty, and self-acceptance. Meanwhile, at the mythical level, the song *Cerminan Jiwa* builds a worldview rooted in religious and cultural values, such as belief in destiny, awareness of the transience of the world, and simplicity as an ideal value in social life. Thus, this song functions not only as a musical work of art but also as a medium for reflecting on human values and social ideologies relevant to society.

Keywords: *moral education; social value; religious lyric; semiotics; representation*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu *Cerminan Jiwa* karya Wafiq Azizah dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat terhadap teks lirik lagu. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, lirik lagu menyampaikan pesan secara literal tentang perasaan, perbedaan emosi, keteguhan, dan anjuran menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat konotatif, lirik merepresentasikan kompleksitas pengalaman emosional manusia, seperti perjuangan batin, kerentanan, keteguhan, serta nilai moral berupa kerendahan hati, kejujuran, dan penerimaan diri. Sementara itu, pada tingkat mitos, lagu *Cerminan Jiwa* membangun pandangan hidup yang berakar pada nilai religius dan budaya, seperti keyakinan terhadap takdir, kesadaran akan kefanaan dunia, serta kesederhanaan sebagai nilai ideal dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, lagu ini tidak

hanya berfungsi sebagai karya seni musikal, tetapi juga sebagai media refleksi nilai-nilai kemanusiaan dan ideologi sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *Pendidikan moral; nilai social; lirik lagu religi; semiotika; representasi*

PENDAHULUAN

Lagu merupakan bagian dari karya musik yang tersusun dari rangkaian kata, yang disebut dengan lirik lagu, yang dinyanyikan dengan cara tertentu, seperti pola, nada, atau gaya (Salsabila & Putri, 2022). Lagu merupakan salah satu bentuk karya seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang sarat dengan makna. Melalui perpaduan antara lirik dan melodi, lagu mampu merepresentasikan pengalaman emosional, refleksi batin, serta pandangan hidup penciptanya. Lirik lagu adalah ekspresi pikiran seseorang tentang sesuatu yang telah mereka dengar atau alami (Kusumawati et al., 2019). Lirik lagu juga dapat membantu seseorang mengekspresikan tentang apa yang mereka lihat, dengar, atau alami (Harnia, 2021). Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks yang mengandung tanda-tanda dan simbol-simbol yang memerlukan penafsiran secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna dalam lirik lagu adalah **semiotika**. Semiotika merupakan kajian tentang tanda dan cara tanda tersebut membentuk serta merepresentasikan makna dalam suatu sistem komunikasi. Secara umum, semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan proses pemaknaan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, mencakup bahasa, seni, media massa, musik, serta berbagai bentuk ekspresi manusia yang dapat disampaikan dan dipahami oleh khalayak (Anggraini et al., 2024). Dalam konteks karya seni, khususnya lagu, pendekatan semiotik memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana bahasa, metafora, dan simbol digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai, serta pandangan hidup tertentu kepada pendengar. Studi tentang tanda dan makna dikenal sebagai semiotika. Menurut teori tanda, sebuah tanda dapat didefinisikan sebagai kesatuan yang terdiri dari bentuk fisik atau penanda (*signifier*) yang terasosiasi dengan suatu gagasan atau petanda (*signified*). Hubungan antara konsep yang tidak hadir secara fisik (*signified*) dan elemen penanda (*signifier*) menghasilkan pemaknaan (Wulandari et al., 2025). Dengan demikian, semiotika menjadi pendekatan yang tepat untuk menganalisis lirik lagu karena mampu mengungkap lapisan makna yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga simbolik dan ideologis yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dan tanda-tanda linguistik.

Sedangkan menurut Roland Barthes, semiotik adalah studi tentang bagaimana makna dihasilkan dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda, khususnya dalam konteks budaya dan media. Barthes mengembangkan teori semiotik yang lebih dalam dari sekadar hubungan antara penanda dan petanda, seperti yang dikemukakan Ferdinand de Saussure. Ia menekankan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotatif (makna literal), tetapi juga makna konotatif (makna yang terkait dengan nilai, ideologi, atau budaya tertentu) (Kusumawati et al., 2019). Melalui perspektif semiotika Roland Barthes, lirik lagu dapat dipahami tidak hanya sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan pandangan hidup tertentu.

Menurut Roland Barthes, terdapat dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi (makna dasar) dan konotasi (makna kultural), yang kemudian menghasilkan mitos, yaitu konstruksi ideologis yang memengaruhi cara pembaca memahami kenyataan (Anjani, 2025). Makna denotasi merujuk pada makna literal atau makna harfiah dari suatu tanda (Jayaningsih et al., 2025). Sedangkan konotasi berkaitan dengan makna implisit yang dipengaruhi oleh emosi, pengalaman, dan nilai budaya. Konotasi merupakan makna tambahan yang mencakup nilai-nilai dari konteks sosial, budaya, dan emosional (Sadiyyah et al., 2025). Selanjutnya, pada tingkat mitos, mitos merupakan bentuk pesan atau tuturan yang tidak dapat dibuktikan tetapi dianggap benar (Wulandari et al., 2025). Kerangka pemaknaan yang dikemukakan oleh Roland Barthes tersebut relevan untuk diterapkan dalam analisis karya seni, khususnya lirik lagu yang sarat dengan simbol dan nilai budaya

Lagu *Cerminan Jiwa* karya Wafiq Azizah merupakan salah satu karya musik religius yang menghadirkan lirik reflektif dan sarat perenungan batin. Lirik lagu ini tidak hanya menggambarkan pengalaman emosional individu, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kehidupan seperti kerendahan hati, kesadaran diri, penerimaan terhadap takdir, serta pencarian makna hidup. Penggunaan bahasa yang sederhana namun simbolik menjadikan lagu ini menarik untuk dikaji sebagai teks budaya yang memuat lapisan makna yang beragam.

Berdasarkan penelusuran peneliti, kajian terhadap lirik lagu *Cerminan Jiwa* sejauh ini belum banyak dilakukan, khususnya yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menelaah makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan Barthes memungkinkan pengungkapan makna yang lebih kompleks, termasuk nilai-nilai ideologis dan kultural yang direpresentasikan melalui bahasa simbolik dalam lirik lagu. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara sistematis mengungkap lapisan makna dalam lirik lagu *Cerminan Jiwa* melalui perspektif semiotika Roland Barthes.

Kajian mengenai makna lirik lagu dengan pendekatan semiotika telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang sarat dengan makna simbolik dan nilai budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Kuntanto, yang menganalisis makna kesendirian dalam lirik lagu *Ruang Sendiri* karya Tulus menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesendirian dimaknai sebagai kebutuhan emosional yang positif dalam hubungan personal melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos (Kuntanto, 2024). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wulandari tentang analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah, yang menunjukkan bahwa lirik lagu merepresentasikan pergulatan batin, emosi personal, serta konstruksi makna diri melalui simbol-simbol bahasa yang bersifat reflektif dan emosional (Wulandari et al., 2025). Temuan dalam penelitian terdahulu tersebut menegaskan bahwa teori semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu.

Meskipun kedua penelitian terdahulu tersebut masih berfokus pada tema emosional dan relasi personal, serta belum secara spesifik menyoroti dimensi refleksi diri dan makna kehidupan yang bersifat introspektif dalam lirik lagu bernuansa religius. Lagu *Cerminan Jiwa* karya Wafiq Azizah merepresentasikan proses perenungan batin dan pencarian makna diri melalui bahasa

simbolik yang sarat nilai reflektif dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu *Cerminan Jiwa* menggunakan kajian semiotika Roland Barthes guna mengungkap pesan refleksi diri dan -nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotik Roland. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran tanda dan simbol yang terdapat dalam lirik lagu *Cerminan Jiwa*. Melalui analisis semiotik Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap makna lirik yang tidak hanya bersifat literal (denotatif), tetapi juga makna konotatif serta nilai-nilai kultural dan ideologis yang tersembunyi di balik teks lagu.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Cerminan Jiwa* yang dinyanyikan oleh Wafiq Azizah. Lagu tersebut dirilis pada 16 Oktober 2024 sebagai salah satu single religi dalam rangka menyambut Peringatan Hari Santri 2024 dan dipublikasikan melalui akun YouTube resmi Wafiq Azizah. Adapun data pendukung meliputi unsur-unsur musikal yang berkontribusi dalam penyampaian pesan lagu, seperti melodi, harmoni, dan aransemen musik, serta dokumentasi visual berupa video klip lagu yang dapat memberikan konteks tambahan terhadap makna lirik.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengkodean data untuk mengklasifikasikan tanda dan makna yang ditemukan. Setiap data diberi kode untuk memudahkan identifikasi. Kode MD/CJ/1 menunjukkan makna denotasi (MD) pada lirik lagu *Cerminan Jiwa* (CJ) pada data ke-1. Kode MK/CJ/1 menunjukkan makna konotasi (MD) pada lirik lagu *Cerminan Jiwa* (CJ) pada data ke-1. Dan kode MM/CJ/1 menunjukkan makna Mitos (MD) pada lirik lagu *Cerminan Jiwa* (CJ) pada data ke-1.

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yaitu dengan menyimak secara cermat lirik lagu dan mencatat bagian-bagian yang mengandung tanda dan simbol yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016). Setelah melalui reduksi data, data dianalisis lebih lanjut menggunakan teori semiotik Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, guna mengungkap makna literal, implisit, serta ideologis yang terkandung dalam lirik lagu.

HASIL

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Cerminan Jiwa* karya Wafiq Azizah, ditemukan tiga tingkat pemaknaan, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Ketiga tingkat makna tersebut merepresentasikan pesan moral dan refleksi kehidupan yang terkandung dalam lirik lagu.

Makna Denotasi dalam Lirik Lagu Cerminan Jiwa oleh Wafiq Azizah

Makna denotatif merupakan makna literal atau makna tingkat pertama yang tampak secara langsung pada teks lirik tanpa melibatkan penafsiran simbolik. Pada tingkat ini, peneliti menemukan sebelas data makna denotasi dalam lirik lagu *Cerminan Jiva* karya Wafiq Azizah. Makna denotasi tersebut disajikan sebagai berikut.

“Hati-hati bicara hati” (MD/CJ/1).

Berdasarkan makna denotatif dalam semiotika Roland Barthes, lirik “Hati-hati bicara hati” bermakna anjuran untuk bersikap waspada dan tidak gegabah ketika menyampaikan perasaan. Kata “hati-hati” secara literal dipahami sebagai sikap kehati-hatian, sedangkan frasa “bicara hati” merujuk pada tindakan mengungkapkan perasaan atau emosi secara langsung. Makna yang disampaikan bersifat apa adanya sesuai dengan bunyi teks tanpa melibatkan simbol, kiasan, atau penafsiran tambahan, sehingga lirik ini menggambarkan situasi komunikasi yang menuntut kehati-hatian ketika pembicaraan berkaitan dengan perasaan manusia yang bersifat personal dan sensitif. Selanjutnya, makna denotatif juga ditemukan pada lirik berikut.

“Hati kita tak pernah sama” (MD/CJ/2).

Berdasarkan makna denotatif dalam semiotika Roland Barthes, lirik “Hati kita tak pernah sama” bermakna pernyataan bahwa perasaan atau kondisi batin setiap individu berbeda satu sama lain. Kata “hati” secara literal merujuk pada perasaan atau emosi manusia, sedangkan frasa “tak pernah sama” menunjukkan adanya perbedaan yang tidak identik antara individu yang satu dengan yang lainnya. Makna yang disampaikan bersifat langsung dan apa adanya sesuai dengan bunyi teks lirik, tanpa melibatkan simbolisme, metafora, atau penafsiran kultural tambahan, sehingga lirik ini menggambarkan realitas perbedaan perasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, makna denotatif juga dapat diamati pada lirik berikut.

“Kuat dan mudah terluka” (MD/CJ/3).

Berdasarkan makna denotatif dalam semiotika Roland Barthes, lirik “Kuat dan mudah terluka” bermakna kondisi seseorang yang memiliki kekuatan, tetapi pada saat yang sama dapat mengalami luka atau rasa sakit. Kata “kuat” secara literal dipahami sebagai kemampuan untuk bertahan atau menghadapi tekanan, sedangkan frasa “mudah terluka” merujuk pada keadaan yang rentan mengalami rasa sakit. Makna yang disampaikan bersifat langsung sesuai dengan bunyi lirik tanpa melibatkan simbol, kiasan, atau penafsiran tambahan, sehingga lirik ini menggambarkan kondisi nyata manusia yang memiliki kekuatan sekaligus kerentanan dalam dirinya. Makna tersebut diperkuat oleh lirik berikut.

“Sebisa kita menjaga” (MD/CJ/4).

Berdasarkan makna denotatif dalam semiotika Roland Barthes, lirik “Sebisa kita menjaga” bermakna upaya untuk melindungi atau mempertahankan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kata “sebisa” secara literal dipahami sebagai batas kesanggupan atau kemampuan seseorang, sedangkan kata “menjaga” merujuk pada tindakan melindungi, mempertahankan, atau merawat agar tetap dalam keadaan baik. Makna yang disampaikan bersifat langsung dan apa adanya

tanpa mengandung simbol, kiasan, atau penafsiran tambahan, sehingga lirik ini menggambarkan tindakan nyata berupa usaha menjaga sesuatu sesuai kapasitas masing-masing individu. Makna denotatif selanjutnya ditunjukkan pada lirik berikut.

“Hidup tak semudah kata-kata” (MD/CJ/5).

Berdasarkan makna denotatif dalam semiotika Roland Barthes, lirik “Hidup tak semudah kata-kata” bermakna pernyataan bahwa kehidupan tidak sederhana atau mudah yang diungkapkan melalui ucapan. Kata “hidup” secara literal merujuk pada proses menjalani kehidupan manusia, sedangkan frasa “tak semudah kata-kata” menunjukkan adanya perbedaan antara apa yang diucapkan dan realitas yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Makna yang disampaikan bersifat langsung dan apa adanya tanpa melibatkan simbol atau kiasan, sehingga lirik ini menggambarkan kenyataan bahwa kehidupan mengandung kompleksitas dan tantangan yang tidak selalu dapat dijelaskan atau diselesaikan hanya melalui kata-kata. Makna denotatif lainnya tampak pada lirik berikut.

“Begitu pula cinta adanya” (MD/CJ/6).

Berdasarkan makna denotatif dalam semiotika Roland Barthes, lirik “Begitu pula cinta adanya” bermakna pernyataan bahwa kondisi cinta memiliki kesamaan dengan hal yang telah dibicarakan sebelumnya. Kata “cinta” secara literal merujuk pada perasaan kasih sayang atau afeksi antarindividu, sedangkan kata “adanya” menunjukkan keadaan yang nyata atau sebagaimana mestinya. Makna yang disampaikan bersifat langsung sesuai dengan bunyi lirik tanpa melibatkan simbolisme atau pemaknaan kiasan, sehingga lirik ini menggambarkan kondisi cinta yang berlangsung secara nyata dan apa adanya dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, makna denotatif juga ditemukan pada lirik berikut.

“Pahit manis perjalanan” (MD/CJ/7).

Berdasarkan makna denotatif dalam semiotika Roland Barthes, lirik “Pahit manis perjalanan” bermakna bahwa perjalanan yang dilalui seseorang terdiri atas pengalaman yang tidak menyenangkan dan pengalaman yang menyenangkan. Kata “pahit” secara literal dipahami sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, sedangkan kata “manis” merujuk pada sesuatu yang menyenangkan, dan kata “perjalanan” menunjukkan proses yang dijalani dari satu tahap ke tahap berikutnya. Makna yang disampaikan bersifat langsung dan apa adanya tanpa melibatkan simbol, kiasan, atau penafsiran tambahan, sehingga lirik ini menggambarkan kenyataan bahwa suatu perjalanan secara nyata memuat berbagai pengalaman yang beragam. Makna denotatif berikutnya ditunjukkan pada lirik berikut.

“Berlarilah-berlarilah kawan” (MD/CJ/8).

Berdasarkan makna denotatif dalam semiotika Roland Barthes, lirik “Berlarilah-berlarilah kawan” bermakna ajakan atau perintah kepada seorang teman untuk melakukan aktivitas berlari. Pengulangan kata “berlarilah” secara literal berfungsi sebagai penegasan agar tindakan tersebut benar-benar dilakukan, sedangkan kata “kawan” merujuk pada teman atau orang yang memiliki

hubungan kedekatan. Makna yang disampaikan bersifat langsung sesuai dengan bunyi lirik tanpa mengandung simbol, kiasan, atau penafsiran tambahan, sehingga lirik ini menggambarkan ajakan nyata untuk melakukan suatu tindakan secara fisik. Makna denotatif selanjutnya tampak pada lirik berikut.

“Meski perih tak tertahankan” (MD/CJ/9).

Berdasarkan makna denotatif dalam semiotika Roland Barthes, lirik “Meski perih tak tertahankan” bermakna kondisi rasa sakit yang sangat kuat hingga sulit untuk ditahan. Kata “perih” secara literal merujuk pada rasa sakit atau nyeri, sedangkan frasa “tak tertahankan” menunjukkan tingkat intensitas rasa sakit yang melampaui kemampuan seseorang untuk menahannya. Makna yang disampaikan bersifat langsung dan apa adanya sesuai dengan bunyi lirik tanpa melibatkan simbolisme, kiasan, atau penafsiran tambahan, sehingga lirik ini menggambarkan keadaan nyata berupa penderitaan atau rasa sakit yang berat. Makna denotatif selanjutnya tampak pada lirik berikut.

“Tetaplah sederhana” (MD/CJ/10).

Berdasarkan makna denotatif dalam semiotika Roland Barthes, lirik “Tetaplah sederhana” bermakna perintah atau ajakan untuk mempertahankan keadaan hidup yang tidak berlebihan. Kata “tetaplah” secara literal dipahami sebagai anjuran agar suatu sikap terus dijaga, sedangkan kata “sederhana” merujuk pada kondisi yang tidak mewah, tidak berlebihan, dan bersahaja. Makna yang disampaikan bersifat langsung sesuai dengan bunyi lirik tanpa mengandung simbol, kiasan, atau penafsiran tambahan, sehingga lirik ini menggambarkan anjuran nyata untuk menjalani kehidupan secara sederhana. Makna denotatif terakhir ditemukan pada lirik berikut.

“Tetap rendah hati” (MD/CJ/11).

Berdasarkan makna denotatif dalam semiotika Roland Barthes, lirik “Tetap rendah hati” bermakna perintah atau ajakan untuk mempertahankan sikap tidak sombong dalam kehidupan sehari-hari. Kata “tetap” secara literal dipahami sebagai anjuran agar suatu sikap terus dijaga, sedangkan frasa “rendah hati” merujuk pada sikap tidak meninggikan diri, tidak membanggakan diri secara berlebihan, serta menghargai orang lain. Makna yang disampaikan bersifat langsung dan apa adanya sesuai dengan bunyi lirik tanpa melibatkan simbolisme atau penafsiran kiasan, sehingga lirik ini menggambarkan anjuran nyata untuk menjaga sikap rendah hati dalam interaksi sosial.

Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Cerminan Jiwa oleh Wafiq Azizah

Makna konotatif merupakan makna tingkat kedua yang muncul dari hubungan antara tanda linguistik dengan pengalaman emosional, sosial, dan kultural pendengar. Pada tingkat ini, makna tidak lagi bersifat literal, melainkan mengandung penafsiran yang lebih luas. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan sembilan data makna konotasi dalam lirik lagu *Cerminan Jiwa* karya Wafiq Azizah, sebagai berikut.

“Hati-hati bicara hati” (MK/CJ/1).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Hati-hati bicara hati” menyampaikan makna konotatif dengan menekankan kehati-hatian emosional dalam berkomunikasi. Ungkapan ini melampaui makna literalnya dan mengandung pesan implisit tentang pentingnya empati serta kesadaran bahwa perasaan manusia bersifat sensitif dan mudah terluka. Makna konotatif yang muncul membimbing pendengar untuk bersikap bijaksana, memperhatikan dampak kata-kata terhadap orang lain, dan menghargai perasaan lawan bicara, sehingga lirik ini tidak hanya menjadi saran sederhana tetapi juga simbol norma sosial dalam interaksi manusia yang harmonis. Makna konotatif selanjutnya ditunjukkan pada lirik berikut.

“Hati kita tak pernah sama” (MK/CJ/2).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Hati kita tak pernah sama” secara konotatif menekankan pengakuan terhadap perbedaan emosional dan batin antarindividu. Makna ini melampaui arti literal dari kata-kata, menyiratkan bahwa setiap manusia memiliki pengalaman, perspektif, dan perasaan yang unik. Lirik ini mendorong pendengar untuk bersikap empatik dan saling memahami, menegaskan pentingnya toleransi dan kesadaran bahwa perasaan orang lain mungkin berbeda dari diri sendiri. Dengan demikian, makna konotatif lirik ini menjadi simbol nilai sosial tentang keberagaman emosional dan hubungan antarmanusia. Makna konotatif selanjutnya ditunjukkan pada lirik berikut.

“Kuat dan mudah terluka” (MK/CJ/3).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Kuat dan mudah terluka” secara konotatif menggambarkan paradoks kondisi manusia, di mana kekuatan fisik atau kemampuan bertahan tidak selalu sejalan dengan ketahanan emosional. Makna ini melampaui arti literal kata-kata, menyiratkan bahwa seseorang yang tampak tangguh tetap memiliki sisi rapuh dan rentan terhadap luka batin. Lirik ini menjadi simbol kompleksitas manusia, menekankan bahwa kekuatan lahiriah tidak menghapus kebutuhan akan perhatian, empati, dan pemahaman terhadap kerentanan emosional individu. Makna konotatif berikutnya tampak pada lirik berikut.

“Pahit manis perjalanan” (MK/CJ/4).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Pahit manis perjalanan” secara konotatif melambangkan proses kehidupan manusia yang sarat dengan pengalaman menyenangkan dan menyakitkan. Kata “pahit” dan “manis” tidak hanya dipahami secara literal, tetapi menjadi simbol bagi berbagai tantangan, kegagalan, dan kebahagiaan yang dialami sepanjang hidup. “Perjalanan” dimaknai sebagai simbol perjalanan hidup itu sendiri, menekankan bahwa manusia harus menjalani seluruh pengalaman, baik suka maupun duka, secara utuh dan penuh kesadaran. Lirik ini menyiratkan pemahaman bahwa kehidupan adalah rangkaian pengalaman kontras yang membentuk karakter dan kedewasaan individu. Makna konotatif berikutnya tampak pada lirik berikut.

“Berlarilah-berlarilah kawan” (MK/CJ/5).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Berlarilah-berlarilah kawan” secara konotatif mengandung makna dorongan bagi individu untuk terus bergerak dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. Pengulangan kata “berlarilah” menegaskan urgensi aksi dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan, sementara kata “kawan” menyiratkan bahwa perjuangan ini juga merupakan bagian dari pengalaman sosial atau kebersamaan. Aktivitas berlari di sini tidak hanya bermakna literal, tetapi menjadi simbol perjuangan, ketekunan, dan keberanian untuk melanjutkan perjalanan hidup meskipun penuh hambatan dan rintangan, menunjukkan pentingnya semangat dan motivasi dalam menghadapi kehidupan. Makna konotatif selanjutnya ditunjukkan pada lirik berikut.

“Meski perih tak tertahankan” (MK/CJ/6).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Meski perih tak tertahankan” secara konotatif menyiratkan penderitaan hidup yang mendalam dan kondisi batin seseorang yang tetap harus bertahan meskipun menghadapi rasa sakit yang berat. Kata “perih” mewakili rasa sakit emosional atau fisik, sedangkan frasa “tak tertahankan” menekankan intensitas dan beratnya pengalaman tersebut. Secara simbolik, lirik ini menggambarkan keteguhan dan kemampuan manusia untuk menghadapi tantangan yang menyakitkan, sekaligus mengandung pesan tentang keberanian, ketahanan, dan kesabaran dalam menjalani perjalanan hidup yang penuh cobaan. Makna konotatif berikutnya ditunjukkan pada lirik berikut.

“Dunia yang fana” (MK/CJ/7).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Dunia yang fana” secara konotatif bermakna kesadaran akan sifat sementara kehidupan dunia. Frasa “dunia yang fana” menandakan bahwa segala sesuatu di dunia bersifat sementara dan tidak kekal. Secara simbolik, lirik ini menyiratkan pentingnya menempatkan kehidupan duniawi pada posisinya, mengingat bahwa segala pencapaian, harta, maupun kesenangan bersifat sementara, sehingga tidak layak dijadikan tujuan utama hidup. Pesan yang terkandung mendorong pendengar untuk bersikap bijaksana dan menekankan nilai spiritual serta kesadaran akan kefanaan dunia dalam menjalani kehidupan. Makna konotatif selanjutnya tampak pada lirik berikut.

“Tak perlu jamawa” (MK/CJ/8).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Tak perlu jamawa” secara konotatif mengandung makna larangan untuk bersikap sombong atau berlebihan. Kata “jamawa” di sini merujuk pada sikap tinggi hati atau membanggakan diri secara berlebihan, sehingga lirik ini menyiratkan pesan moral tentang pentingnya menjaga kerendahan hati. Pesan yang terkandung mendorong pendengar untuk bersikap bijaksana dalam interaksi sosial, menekankan nilai kesederhanaan dan kesopanan, serta mengingatkan bahwa keangkuhan atau kesombongan tidak sesuai dengan prinsip kehidupan yang seimbang dan harmonis. Makna konotatif yang terakhir ditunjukkan pada lirik berikut.

“Apa adanya” (MK/CJ/9).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Apa adanya” secara konotatif bermakna penerimaan diri dan kehidupan secara tulus tanpa kepura-puraan. Frasa ini menyiratkan sikap ikhlas dan kesederhanaan dalam menghadapi realitas hidup, mendorong pendengar untuk menerima keadaan dan diri sendiri dengan jujur, tanpa menampilkan sesuatu yang berlebihan atau palsu. Lirik ini juga menekankan nilai kejujuran emosional dan ketulusan dalam bersikap, serta mengajak individu untuk menjalani hidup dengan integritas dan kesadaran akan realitas yang ada.

Makna Mitos dalam Lirik Lagu Cerminan Jiwa oleh Wafiq Azizah

Makna konotatif merupakan makna tingkat kedua yang muncul dari hubungan tanda linguistik dengan pengalaman emosional, sosial, dan kultural pendengar. Pada tingkat ini, makna tidak lagi dipahami secara harfiah, melainkan mengandung makna tambahan. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan enam data makna konotasi dalam lirik lagu *Cerminan Jiwa* karya Wafiq Azizah sebagai berikut.

“Semua telah digariskan” (MM/CJ/1).

Berdasarkan makna mitos dalam semiotika Roland Barthes, ungkapan “Semua telah digariskan” membangun mitos tentang keyakinan kolektif bahwa kehidupan manusia telah ditentukan oleh kekuatan yang lebih tinggi, seperti takdir atau kehendak Tuhan. Secara kultural, lirik ini merepresentasikan pandangan hidup yang menormalisasi sikap pasrah dan menerima terhadap berbagai peristiwa yang dialami manusia, baik keberhasilan maupun kegagalan. Mitos yang dihadirkan bukan sekadar makna individual, melainkan ideologi yang menguatkan nilai kepasrahan, ketenangan batin, dan penerimaan sebagai sikap ideal dalam menghadapi realitas kehidupan. Dengan demikian, lirik ini berfungsi mengukuhkan kepercayaan sosial bahwa manusia seharusnya menjalani hidup sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, tanpa perlawanan yang berlebihan terhadap keadaan. Makna mitos selanjutnya tampak pada lirik berikut.

“Kita hidup di dunia yang fana” (MM/CJ/2).

Dalam perspektif makna mitos semiotika Roland Barthes, lirik “Kita hidup di dunia yang fana” membentuk mitos tentang kesadaran kolektif akan ketidakkekalan kehidupan duniawi. Ungkapan ini merepresentasikan pandangan budaya dan religius yang memosisikan dunia sebagai tempat sementara, bukan tujuan akhir kehidupan manusia. Mitos yang dibangun menormalisasi sikap tidak melekat secara berlebihan pada hal-hal material serta mendorong nilai kesadaran spiritual, kerendahan hati, dan kesiapan menghadapi kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menyampaikan makna individual, tetapi juga mengukuhkan ideologi sosial yang mengajarkan bahwa kefanaan dunia merupakan kebenaran yang harus diterima dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Makna mitos selanjutnya ditunjukkan pada lirik berikut.

“Tetaplah sederhana” (MM/CJ/3).

Dalam perspektif makna mitos Roland Barthes, lirik “Tetaplah sederhana” membangun mitos mengenai nilai kesederhanaan sebagai pedoman hidup yang ideal. Ungkapan ini menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan tidak berlebihan dan menjaga keseimbangan antara

kebutuhan dan keinginan, sehingga kesederhanaan menjadi simbol moral atau norma sosial yang dihargai secara kolektif. Mitos yang terkandung mendorong sikap hidup yang wajar dan tidak mengutamakan kemewahan, serta menanamkan kesadaran bahwa hidup yang sederhana adalah cerminan kebijaksanaan dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, lirik ini menyampaikan makna yang melampaui pesan literal, sekaligus menegaskan nilai budaya dan etika yang dianut dalam masyarakat. Makna mitos selanjutnya tampak pada lirik berikut.

“Tetap rendah hati” (MM/CJ/4).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Tetap rendah hati” menyampaikan makna mitos dengan menjadikan kerendahan hati sebagai simbol nilai sosial dan etika yang ideal. Ungkapan ini tidak sekadar perintah literal, tetapi membentuk mitos bahwa sikap rendah hati merupakan norma penting dalam interaksi sosial, yang mencerminkan kesopanan, kebijaksanaan, dan kemampuan menghargai orang lain. Makna mitos ini menegaskan bahwa mempertahankan kerendahan hati dalam berbagai kondisi kehidupan merupakan prinsip moral yang dihormati, sehingga lirik tersebut berfungsi sebagai pembawa pesan budaya dan sosial yang lebih luas, melampaui sekadar perintah denotatif atau ajakan konotatif.

“Berlarilah kawan meski perih” (MM/CJ/5).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Berlarilah kawan meski perih” menyampaikan makna mitos dengan menjadikan tindakan berlari sebagai simbol perjuangan hidup. Ungkapan ini tidak hanya mengajak secara literal untuk bergerak, tetapi membentuk mitos bahwa dalam kehidupan, manusia diharuskan untuk terus berusaha dan bertahan menghadapi kesulitan atau penderitaan. Rasa perih yang disebutkan menegaskan bahwa perjuangan tidak selalu mudah, namun keteguhan dan keberanian untuk tetap melangkah merupakan nilai moral dan sosial yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, lirik ini menyampaikan pesan budaya dan etika yang melampaui makna denotatif maupun konotatif, menggambarkan keteguhan, keberanian, dan sikap pantang menyerah sebagai norma yang ideal dalam hidup. Makna mitos yang terakhir ditunjukkan pada lirik berikut.

“Apa adanya” (MM/CJ/6).

Berdasarkan semiotik Roland Barthes, lirik “Apa adanya” menyampaikan makna mitos dengan menjadikan penerimaan diri dan kehidupan secara tulus sebagai simbol nilai budaya dan etika. Ungkapan ini tidak hanya bersifat literal, tetapi membentuk mitos yang menekankan pentingnya sikap ikhlas, jujur, dan realistis dalam menjalani hidup. Makna mitos yang terkandung menegaskan bahwa manusia sebaiknya menerima keadaan dan diri sendiri tanpa kepura-puraan atau berlebihan, sehingga menghadirkan norma sosial tentang kesederhanaan, kejujuran, dan ketulusan sebagai pedoman hidup yang ideal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Cerminan Jiwa* karya Wafiq Azizah, dapat dipahami bahwa lagu ini memuat pesan kehidupan yang kompleks melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Ketiga tingkat makna tersebut saling terkait dan membentuk kesatuan makna yang merepresentasikan refleksi kehidupan manusia, khususnya terkait dengan perasaan, perjuangan hidup, nilai moral, serta pandangan filosofis dan kultural tentang kehidupan.

Pada tingkat makna denotatif. Semiotika Roland Barthes memaknai denotatif sebagai makna sebenarnya atau literal yang dipahami tanpa tafsir budaya (Umam, 2025). Lirik-lirik lagu *Cerminan Jiwa* menyampaikan pesan secara langsung, apa adanya, dan mudah dipahami oleh pendengar. Makna denotatif yang ditemukan, seperti pada lirik "*Hati-hati bicara hati*", "*Hati kita tak pernah sama*", hingga "*Tetap rendah hati*", menggambarkan realitas kehidupan manusia yang berkaitan dengan komunikasi perasaan, perbedaan emosi antarindividu, kekuatan dan kerentanan manusia, serta anjuran untuk menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini, tanda-tanda linguistik berfungsi sebagai penyampai pesan literal tanpa melibatkan simbolisme atau penafsiran kultural yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa lagu *Cerminan Jiwa* memiliki daya komunikatif yang kuat, karena pesan dasarnya dapat diterima secara langsung oleh pendengar dari berbagai latar belakang.

Selanjutnya, pada tingkat makna konotatif, lirik lagu dipahami tidak hanya berdasarkan arti harfiahnya, tetapi juga melalui penafsiran tambahan yang dipengaruhi oleh perasaan, pengalaman, dan latar budaya pendengar. Makna Konotasi merupakan interpretasi tambahan yang didasarkan pada perasaan atau budaya yang dibuat secara subjektif dan mencakup makna tambahan di luar arti literal suatu kata atau ungkapan. (Kuntanto, 2024). Pada tingkat ini, lirik-lirik lagu mengandung pemaknaan yang lebih mendalam dan emosional. Ungkapan seperti "Kuat dan mudah terluka", "Pahit manis perjalanan", dan "Meski perih tak tertahankan" secara konotatif merepresentasikan kompleksitas kondisi manusia yang sarat dengan paradoks, perjuangan, serta ragam pengalaman hidup. Makna konotatif tersebut mengacu pada makna budaya, emosional atau simbolis yang terkait dengannya (Nasution, 2025). Dengan demikian, makna konotatif dalam lirik lagu ini mencerminkan pengalaman emosional dan sosial manusia, seperti kerentanan batin, keteguhan dalam menghadapi cobaan, serta kesadaran akan dinamika kehidupan. Selain itu, lirik seperti "*Tak perlu jamawa*" dan "*Apa adanya*" menegaskan nilai-nilai moral berupa kerendahan hati, kejujuran, dan penerimaan diri, yang menjadi pedoman etis dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, makna konotatif dalam lagu ini memperluas makna denotatif menjadi refleksi nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Tingkat yang terakhir dalam semiotika Roland Barthes adalah mitos. Menurut Barthes, Makna mitos ditandai oleh pemaknaan yang tampak wajar dan alamiah, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial yang berfungsi menopang pandangan tertentu, seperti nasionalisme, kapitalisme dan lain-lain, yang telah diterima oleh masyarakat (Umam, 2025). Mitos juga merupakan suatu cara pandang sosial tentang sesuatu, bagaimana mengkonseptualisasikan atau memahaminya (Pirnanda, 2023). Pada tingkat makna mitos, lagu *Cerminan Jiwa* menghadirkan ideologi dan pandangan hidup yang telah mengakar dalam kesadaran kolektif masyarakat. Lirik "*Semua telah digariskan*" dan "*Kita hidup di dunia yang fana*" membangun mitos tentang takdir, kefanaan dunia, dan sikap pasrah terhadap ketentuan hidup, yang kuat dipengaruhi oleh nilai

religius dan budaya. Mitos dalam konteks ini berperan dalam mengungkap sekaligus melegitimasi nilai-nilai yang dianggap dominan dan diterima secara luas dalam kehidupan masyarakat (Putri & et.al., 2025). Mitos ini menormalisasi keyakinan bahwa kehidupan manusia berada dalam tatanan yang telah ditetapkan oleh kekuatan yang lebih tinggi, sehingga manusia diajak untuk menerima keadaan dengan lapang dada. Sementara itu, lirik “*Tetaplah sederhana*”, “*Tetap rendah hati*”, dan “*Apa adanya*” membentuk mitos tentang kesederhanaan, kerendahan hati, dan ketulusan sebagai nilai ideal dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi norma sosial yang dihormati dan diwariskan secara kultural.

Secara keseluruhan, melalui tiga lapis pemaknaan semiotika Roland Barthes, lagu *Cerminan Jiwa* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni musikal, tetapi juga sebagai medium refleksi moral, sosial, dan ideologis. Makna denotatif membangun fondasi pemahaman literal, makna konotatif memperkaya pesan dengan pengalaman emosional dan nilai kemanusiaan, sedangkan makna mitos mengukuhkan pandangan hidup dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, lagu ini dapat dipahami sebagai representasi cerminan jiwa manusia yang menghadapi realitas hidup dengan kesadaran, keteguhan, kesederhanaan, dan penerimaan yang tulus.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Cerminan Jiwa* karya Wafiq Azizah, penelitian ini menemukan tiga tingkat pemaknaan, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tingkat denotatif, lirik lagu menyampaikan pesan secara literal dan mudah dipahami yang merepresentasikan realitas kehidupan manusia, seperti perasaan, perbedaan emosi, keteguhan, serta anjuran menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat konotatif, lirik lagu mengandung makna emosional dan simbolik yang menggambarkan kompleksitas pengalaman hidup manusia, termasuk perjuangan batin, kerentanan, keteguhan, serta nilai-nilai moral seperti kerendahan hati, kejujuran, dan penerimaan diri. Selanjutnya, pada tingkat mitos, lagu ini membangun dan meneguhkan pandangan hidup yang berakar pada nilai religius dan budaya, seperti keyakinan terhadap takdir, kesadaran akan kefanaan dunia, serta kesederhanaan sebagai nilai ideal dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, lagu *Cerminan Jiwa* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni musikal, tetapi juga sebagai medium refleksi nilai-nilai kemanusiaan dan ideologi sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga memperkaya kajian sastra dan budaya melalui pendekatan semiotika.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, D., Walidin, M., & Albab, U. (2024). Analisis Semiotika Rolland Barthes Pada Lagu Qalilu Aqlin Karya Band Alfarabi Musik. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 24(2), 77–86.
- Anjani, et. al. (2025). Konstruksi Makna Emosional dan Budaya dalam Novel *Lembayung Senja*: Analisis Semiotik Roland Barthes. *Journal EScience Humanity*, 6(1), 115–123.

- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238.
- Jayaningsih, A. A. R., Antara, I. P. J., Ngr, I. G., & Candrakusuma, O. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Medium*, 6(2), 29–43.
- Kuntanto. (2024). Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(7), 757–762. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p757-762>
- Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono. *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 105–116. <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.476>
- Nasution, A. S. J. (2025). Denotative and Connotative Meanings In The Truman Show: A Semiotics Analysis Based On Roland Barthes’ Theory. *Mahadaya*, 5(1), 137–148.
- Pirnanda, R. P. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu “Aisyah Istri Rasulullah” Syakir Daulay. *Communications*, 5(1), 280–300. <https://doi.org/https://doi.org/communications5.1.1>
- Putri, & et.al. (2025). Makna Simbolik Stiker WhatsApp dan Normalisasi Humor Seksual di Era Generasi Zilenial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 18(2), 146–159.
- Sadiyyah, Z. N., Dwikinanti, R. M., & Dewi, E. N. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu “I Wanna Be Your Slave” oleh Måneskin (Studi Representasi Ambivalensi Identitas dan Relasi Kekuasaan dalam Hubungan Romantis). *ArtComm: Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 8(2), 240–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.37278/artcomm.v8i2.1392>
- Salsabila, M., & Putri, K. (2022). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu “I Need Somebody” Karya Day6. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 6(1), 32–42.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Umam, T. H. (2025). Analisis Semiotika Lirik Lagu Babak Terakhir Karya Raim Laode dengan Pendekatan Roland Barthes. *IKRAITH-HUMANIORA*, 9(3), 357–365. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i3](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i3)
- Wulandari, T., Rahayu, R., & Mahsa, M. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(1), 8–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2099>